

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan dalam judul penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul ini. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah:

1. Konsep

Kata konsep memiliki arti ide umum, pemikiran, rancangan,¹ pemikiran, ide atau pendapat yang diabstraksikan melalui peristiwa nyata.² Konsep merupakan gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.³ Lebih lanjut Lorens Bagus⁴ menyatakan bahwa konsep merupakan suatu ide yang diberikan sebagai hasil dari daya persepsi atau penginderaan. Konsep merupakan ungkapan pikiran atau ungkapan abstrak-ruhani tentang sesuatu yang memiliki fungsi untuk memunculkan dalam pikiran, obyek-obyek yang menarik perhatian kita, dari sudut pandang praktis dan sudut pengetahuan.

¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan al Bary, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 362.

² Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 764.

³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 456.

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 481-483.

Setiap konsep adalah abstraksi. Abstraksi ini menjadikan konsep seakan-akan suatu penyimpangan dari realitas. Sebuah konsep dapat membantu memperoleh pengetahuan lebih mendalam tentang realitas dengan cara menonjolkan dan meneliti aspek-aspek hakiki dari realitas tersebut.

2. Transformasi Pendidikan Islam

a. Transformasi

Kata transformasi dalam bahasa Inggris adalah *transformation*. Kata dasarnya adalah *transform* yang memiliki arti kata benda; perubahan atau pergantian bentuk, dan arti kata kerja; mengubah bentuk.⁵ Terma *transformation* adalah bentuk kata benda yang berasal kata kerja *transform*, yang berarti penjelmaan atau perubahan bentuk ke arah yang lebih baik. Secara terminologis, menurut Komarudin, bahwa transformasi adalah perubahan bentuk atau struktur; konversi dari sebuah bentuk ke bentuk lain⁶. Hal bisa ditafsirkan, bahwa sebuah sistem pendidikan yang semula eksklusif dan doktriner, bisa diubah melalui tahapan-tahapan yang diterima oleh sistem tersebut ke arah sistem pendidikan yang lebih inklusif dan rasional. Perubahan ini tanpa meninggalkan sistem yang ada, atau sebuah perubahan yang menyeluruh tetapi berangkat dari sistem yang ada. Sebagai contoh, pondok pesantren salaf yang semula pendidikannya bersifat doktriner, eksklusif dalam artian tidak menerima perkembangan ilmu pengetahuan merubah dirinya

⁵ John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet. 20 (Jakarta: PT. Gramedia, Pengarang, 1992), hlm.601

⁶ Komarudin, *Kamus Riset* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 285.

menjadi menerima perkembangan ilmu kontemporer untuk merespons perkembangan jaman. Namun, kurikulum yang ada tidak ditiadakan, bahkan diramu dengan seksama menjadi ilmu yang dinamis. Dalam hal ini umpamanya, kitab *kuning*, digabungkan dengan ilmu agama yang modern dengan sebuah tafsiran metodologi modern yang rasional. Adapun menurut Harimukti Kridalaksana pengertian transformasi adalah kaidah-kaidah untuk mengubah struktur sesuatu menjadi struktur yang lain dengan menambahkan, mengurangi, atau mengatur kembali konstituen-konstituennya.⁷ Dengan demikian, transformasi adalah sebuah perubahan-perubahan tentang suatu hal yang bisa berarti negatif maupun positif. Namun dalam banyak literatur dinyatakan bahwa kata transformasi selalu mengindikasikan konotasi yang positif. Hal ini dikarenakan dalam berbagai kajian yang berkaitan dengan permasalahan teoretis maupun praksis, selalu diarahkan pada suatu perbaikan. Transformasi adalah suatu upaya perubahan dalam rangka mengkritik sesuatu yang dikaji tersebut.

b. Pendidikan Islam

Secara tekstual, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan normatifitas ajaran Islam, yakni bersumber al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun secara definitif konseptual, pendidikan Islam memiliki pengertian sebagai proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan

⁷ Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 218.

terjabarkan dalam Sunnah Rasul. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan norma-norma agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁸

Pendidikan Islam merupakan konsep berfikir dan penanaman ilmu pengetahuan kepada seseorang yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan, yang bersumberkan ajaran Islam di mana rumusan-rumusan konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi (substansi) kependidikan Islam tersebut disusun menjadi ilmu yang utuh.⁹ Pendidikan Islam mengandung pengertian sebagai suatu jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Islam menjadi sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatannya.¹⁰

Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam adalah upaya perubahan suatu sistem pendidikan Islam ke arah yang lebih baik.

2. Fazlur Rahman

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 292.

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 14.

¹⁰ Zarkowi Soejuti, "Model-model Perguruan Tinggi Islam", *Makalah Seminar* sebagaimana dikutip oleh A. Malik Fadjar, "Pengembangan Pendidikan Islam," dalam Muhammad Wahyuni Nafis dkk., *Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA.* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 507.

Fazlur Rahman lahir pada 21 September 1919 di anak benua India, sebuah daerah yang kini terletak di Barat Laut Pakistan dari keluarga yang bermazhab Hanafi, salah satu mazhab *sunni* yang memiliki corak rasional. Ia mempelajari ilmu-ilmu Islam secara formal di madrasah Deoband. Selama di Pakistan, ia mendapat pendidikan tradisional dari ayahnya, seorang ulama Deoband. Setelah menamatkan pendidikan menengah di madrasah tersebut, ia melanjutkan studinya di Departemen Ketimuran Universitas Punjab. Pada tahun 1942, ia berhasil menyelesaikan pendidikannya di universitas tersebut dengan meraih gelar Master of Art (MA) dalam sastra Arab.

Fazlur Rahman belajar di dunia Barat pada tahun 1946 yaitu di Oxford University Inggris satu tahun sebelum Pakistan merdeka. Di tempat tersebut, selain mengikuti kuliah-kuliah resmi, ia juga mempelajari beberapa bahasa asing seperti bahasa Latin, Yunani, Inggris, Prancis, dan Jerman. Kemahirannya dalam berbahasa asing tersebut sangat membantu upayanya dalam mendalami dan memperluas wawasan keilmuan, terutama dalam spesialisasi studi literatur keislaman yang ditulis oleh para orientalis.¹¹

Fazlur Rahman pernah menjadi dosen di Universitas Mac Gill, Canada, 1958 dan sebelumnya pernah menjadi dosen di Durhan University Inggris. Ketika di Inggris ia mengarang buku berjudul *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* yang diterbitkan ketika ia berada di Canada. Adapun

¹¹ Muhaimain dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Dinamika, 1999), hlm. 19-20

pengabdian secara institusional terdapat di tiga sentral pengabdian, yaitu di Lembaga Pusat Kajian Islam (*Central Institute of Islamic Research*) di mana ia menjabat sebagai direktur (1962-1968), dan sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam (*The Member Advisory Council of Islamic ideology*) pada tahun 1964-1968. Adapun sebagai pengajar, ia menjadi Guru Besar di Durhan University Inggris, Mc Gill University Canada, dan Chicago University di Amerika.

Dari uraian di atas, yang di maksud dalam pembahasan skripsi ini adalah sebuah kajian terhadap gagasan Transformasi Pendidikan Islam dalam pemikiran Fazlur Rahman.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal pertama yang mendapat perhatian dalam Islam. Ini dapat ditelusuri, antara lain dari wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ ③
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ④ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ⑤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑥

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang paling Mulia. Yang mengajarkan dengan sebuah pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹²

¹² QS. al-‘Alaq (96): 1-5

Dari wahyu pertama tersebut ada tiga kata yang mengindikasikan kepada terma yang secara langsung berkenaan dengan pendidikan, yaitu membaca, mengajar, dan pena.

Dalam pengalaman sejarah, Islam mencapai kemajuan peradabannya karena adanya semangat mengaplikasikan ajaran al-Qur'an. Dalam kitab suci ini sering ditemukan perkataan *'ilm* yang memiliki arti sebagai "pengetahuan" melalui belajar, berfikir, pengalaman, dan semua yang menunjang ke arah mendapatkan pengetahuan baru.¹³ Dengan inilah dunia Islam pernah mengalami puncak peradaban, dan disegani oleh dunia luar (non muslim).

Dalam dinamika sejarah, Islam mengalami progresifitas yang tinggi, di mana dunia Islam mampu melahirkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi ketika masa dinasti Abbasiyah yang pusat pemerintahannya terletak di Baghdad. Masa ini adalah fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M).¹⁴

Dunia Islam mulai mengalami disintegrasi pada tahun 1000-1250 M, di mana keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah, legitimasi kekhalifahannya mulai tidak diakui dan lemah, dan akhirnya Baghdad ditaklukan oleh bangsa Hulagu (1258 M). Jatuhnya Baghdad ke tangan

¹³ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, alih bahasa Anas Mahyudin (Bandung : Pustaka, 1995), hlm. 198-199

¹⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 13

kekuasaan bangsa asing telah menghilangkan simbol kota pengetahuan Islam, dan sekaligus *khilafah* sebagai lambang kesatuan politik umat Islam.¹⁵

Pada abad pertengahan (1250-1800 M) kondisi dunia Islam sangat memprihatinkan sebab mengalami kehancuran dan kemunduran yang begitu parah dan akut. Pada abad ini, wilayah Islam terbagi-bagi ke dalam beberapa bagian wilayah yang saling berebut kekuasaan, di antaranya wilayah Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika Utara dengan Mesir sebagai pusat pemerintahannya. Adapun wilayah lain adalah Persia yang terdiri atas Balkan, Asia Kecil, Persia, dan Asia Tengah dengan Iran sebagai pusat pemerintahan,¹⁶ dan hal ini belum termasuk separatisme (pemisahan) wilayah Islam di Eropa.

Selain desentralisasi pemerintahan dan disintegrasi wilayah tersebut, umat Islam semakin fanatik terhadap golongan bangsa dan faham keagamaan yang dianut. Pada abad inilah, lahir suatu penafsiran-penafsiran ekstrem yang harus sesuai dengan ajaran mazhab yang dianut, sehingga berakibat pada paham yang konservatif. Hal ini disebabkan, karena umat Islam merasa puas dengan mengikuti aliran pemikiran yang telah ada sebelumnya, dan juga bagi seseorang yang berfikir liberal dalam menafsirkan atau dalam memahami doktrin keagamaan mendapat represitas dari pemerintahan yang berkuasa,

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 13

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 13

bahkan penguasa menetapkan bagi umat Islam untuk menganut salah satu mazhab tertentu. Dengan kata lain, bahwa umat Islam pada abad Pertengahan ini (1250-1800 M), telah menutup pintu ijtihad. Tertutupnya pintu *ijtihad* ini, sebagai konsekuensi logisnya umat Islam mengalami stagnasi dan statis.¹⁷ Dalam kondisi demikian, maka umat Islam terjerumus dalam tindakan *taqlid* baik dalam praktek keagamaan maupun logika berfikirnya, di mana logika harus mengikuti alur pemikiran para pendahulunya sehingga ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam tidak mengalami perkembangan.

Pada abad ke-19 (1800-sekarang) disebut dengan periode modern yang merupakan kebangkitan umat Islam.¹⁸ Kebangkitan kembali semangat baru umat Islam untuk mengevaluasi kembali sikap-sikap religius dan etik-moral mengenai problem-problem kehidupan senantiasa bersifat sporadis serta *spasmodis*, dan dapat dikatakan belum mengalami keberhasilan. Di antara tokoh-tokoh pembaharu Islam yang berusaha untuk memajukan Islam, dan memperbaharui pemikiran di dunia Islam adalah Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Rasyid Ridha dan masih banyak lainnya.¹⁹ Mereka ini sering diklasifikasikan sebagai kaum pembaharu pemikiran Islam melalui sebuah usaha modernisasi pendidikan dengan berpijak kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Op. Cit.*, hlm. VI

¹⁸ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 14

¹⁹ Baca, *Ibid.*

Usaha modernisasi dalam ilmu pengetahuan melalui edukasi Islam berkelanjutan di abad ke-20. Salah satu tokoh dari kaum pembaharu modern itu adalah Fazlur Rahman. Ia adalah seorang tokoh Islam pembaharu yang telah mengalami dua kultur edukatif, yakni kultur pendidikan Islam dan sekuler (Barat), tradisional dan modernis. Dalam perspektif Fazlur Rahman, meskipun telah dilakukan usaha-usaha transformasi pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan kepada beberapa problema.²⁰ Hal ini dapat dilihat dari, betapa masih konservatifnya logika umat Islam dalam berfikir, bertindak, dan tidak kreatif dalam melahirkan gagasan-gagasan yang bersifat progresif demi memajukan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Hal tersebut disebabkan, karena tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan kaum muslimin dari gagasan-gagasan sekularistik Barat yang akan mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.²¹

Dalam kondisi demikian, umat Islam banyak yang melakukan strategi pendidikan dengan upaya integrasi keilmuan yang tidak dikotomis antara ilmu pengetahuan umum dan agama, namun belum membuahkan hasil yang optimal. Semua ini dapat dianalisis dari pendekatan transformasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh kaum pembaharu, di mana mereka melakukan

²⁰ Muhaimin, dkk., *Op. Cit.* hlm. 1

²¹ *Ibid.*, hlm. 1-2

dengan tiga model pendekatan transformasi pendidikan,²² yaitu; *Pertama*, mengislamkan pendidikan sekuler modern. Pendidikan ini dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern kemudian mencoba untuk “mengislamkannya”, yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk paradigma nilai-nilai Islam mahasiswa maupun para intelektual dalam berbagai disiplin ilmu, serta menggunakan perspektif Islam untuk mengubah kandungan orientasi kajian-kajian mereka.

Kedua, menyederhanakan silabus-silabus tradisional. Strategi ini diarahkan seluruhnya dalam kerangka pendidikan tradisional itu sendiri. Transformasi ini lebih menekankan pada bidang hadis, bahasa, kesusastraan arab, dan prinsip-prinsip tafsir al-Qur’an. Penyederhanaan ini dibarengi dengan materi-materi yang secara fungsional sebenarnya kurang signifikan dalam kaitannya dengan prospek kemajuan Islam, seperti materi teologi jaman pertengahan, dan cabang-cabang filsafat tertentu.

Ketiga, integrasi cabang-cabang ilmu pengetahuan klasik dengan cabang ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, proses solusi seperti ini membutuhkan waktu yang relatif lama dalam mendalami ilmu pengetahuan, sebab semakin padat dan banyak materi-materi yang harus dipelajari. Di

²² Muhaimin, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 2

Indonesia proses ini telah mulai dilakukan, di mana ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan tradisional digabungkan dan disinkronisasikan.

Menurut Fazlur Rahman, integrasi atau penggabungan adalah sesuatu yang absurd bahkan tidak ada, sebab sifat pengajaran pada umumnya mekanis dan hanya menyangdingkan ilmu pengetahuan yang lama dengan ilmu pengetahuan yang modern.²³ Di sinilah letak perbedaan Fazlur Rahman dengan tokoh pembaharu lainnya, dan persoalan ini akan dikaji dalam penyusunan skripsi ini, yaitu dalam rangka mempertanyakan dan mencari konsep transformasi pendidikan Islam Fazlur Rahman, seperti apakah gagasannya dalam memberi kontribusi pemikiran untuk keluar dari problema pendidikan Islam dalam memajukan dunia Islam.

Dari sisi yang lain tentang mengapa pemikiran pendidikan Islam Fazlur Rahman menarik diteliti dan dikaji, sebab ia adalah seorang intelektual yang pernah hidup dalam dua dunia kultur edukasi yang berbeda, yakni ia pernah mengenyam pendidikan tradisional dan Islam dan juga mengalami pendidikan modern yang sekuler (Barat).

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, agar dalam pembahasan dan analisis tidak terlalu melebar dan meluas sehingga tidak sesuai dengan judul dan tujuan, maka penyusunan skripsi ini perlu pembatasan masalah.

²³ *Ibid.*, hlm. 4-5

Pembatasan masalah yang menjadi obyek kajian dan analisis ini dirumuskan dalam sebuah bentuk pertanyaan:

1. Bagaimanakah konsep transformasi pendidikan Islam yang digagas Fazlur Rahman ?
2. Sejauh manakah implikasi konsep transformasi pendidikan Islam Fazlur Rahman terhadap situasi pemikiran pendidikan Islam di Indonesia ?

D. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan pemilihan judul yang penyusun ajukan yaitu:

1. Pendidikan Islam merupakan bidang penting dan strategis bagi pembangunan masyarakat Islam. Namun ia masih belum mendapat perhatian yang layak dalam gegap-gempitanya gerakan sosial-budaya umat Islam. Keragaman pandangan dan interpretasi atas prinsip-prinsip al-Qur'an tentang pendidikan berakibat pada hanya ditekankannya bentuk dari pada hakikat dalam pendidikan kaum Muslimin.
2. Transformasi sistem pendidikan Islam telah diupayakan oleh generasi Islam dalam rangka memajukan agama Islam.²⁴ Namun dalam kenyataannya, usaha tersebut tidak dapat konsisten dan bertahan lama, mengingat masih belum tersedianya konsep, visi dan orientasi yang jelas mengenai transformasi maupun pembaharuan pendidikan Islam dalam dunia modern.

²⁴ Harun Nasution, *Transformasi dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 5

3. Fazlur Rahman sebagai penggagas gerakan Neomodernisme Islam telah menunjukkan arti pentingnya pembangunan kembali pemikiran Islam. Hasil dari aktivitas intelektualnya memiliki daya guna yang signifikan bagi kehidupan modern umat Islam di dunia dan implikasinya telah menggairahkan kembali dinamika intelektual Islam di Indonesia.
4. Sebuah studi terhadap pemikiran pendidikan Islam Fazlur Rahman, khususnya mengenai konsep transformasi pendidikan Islam, merupakan agenda yang tidak dapat ditunda lagi.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk memperoleh kejelasan tentang konsep transformasi pendidikan Islam yang digagas Fazlur Rahman.
2. Untuk mengetahui implikasi konsep tersebut terhadap situasi pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan tipologi pemikiran pendidikan Islam Fazlur Rahman.

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua perspektif yaitu,

1. Dilihat dari sudut signifikansinya, penelitian ini menjadi penting sebab saat ini persoalan tentang sistem pendidikan Islam sedang menjadi masalah yang terus didiskusikan dan dirumuskan, seiring dengan strategi untuk memajukan ilmu pengetahuan Islam.

2. Dilihat dari segi relevansinya, penelitian ini sangat sesuai dengan dinamika jaman, sebab hasil penelitian dapat memberi kontribusi pemikiran yang transformatif dalam dunia akademis.

F. Telaah Pustaka

Fazlur Rahman adalah tokoh pembaharu pemikiran Islam abad XX, di mana gagasan-gagasannya telah banyak diteliti dan dielaborasi oleh para peneliti maupun para akademisi yang mendalami kajian ilmu keislaman. Banyak buku, hasil penelitian berupa tesis maupun tulisan lain berupa artikel, opini yang telah mengelaborasi pemikiran Fazlur Rahman baik gagasan dalam aspek hukum Islam, sejarah maupun pendidikan Islam. Namun kajian yang memfokuskan pada tema transformasi pendidikan Islam belum ada, yang ada adalah transformasi intelektual dan kontroversi pemikiran pendidikannya.

Karya Taufik Adnan Amal, 1989, *Islam dan Tantangan Modrnitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, lebih menekankan pada kajian pemikiran hukum Islam. Buku ini anyak mengelaborasi pandangan Fazlur Rahman tentang sumber-sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an, Hadis, *ijtihad* dan *ijma*, serta metodologi dalam *istinbat* (penggalian) hukum Islam. Selain itu, buku ini memberi penjelasan mengenai aplikasi dari metodologinya, dan juga konsekuensi-konsekuensi logis yang ditimbulkan oleh metodologi yang dipakai tersebut. Yang menarik dari buku ini adalah bahwa penulis mampu memetakan pemikiran Fazlur Rahman dari logika fikir liberal yang

berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Semboyan kembali ke al-Qur'an dan as-Sunnah, dalam buku ini, dijelaskan sebagai sesuatu yang lain dari pandangan ulama-ulama terdahulu mengenai kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Buku karya Muhaimin berjudul *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Transformasi Pendidikan Islam* (1999), tidak banyak mengelaborasi tentang transformasi (perubahan) pendidikan Islam. Buku ini hanya secara garis besar menitik beratkan kajiannya pada pemikiran sistem pendidikan, sehingga isi buku ini hanya bersifat formalistik. Selain itu, buku ini sebagian besar banyak menjelaskan sejarah pendidikan Islam di jaman pertengahan. Sedangkan pemikiran pendidikan modern Fazlur Rahman tidak diulas secara tuntas dan detail, sebab hanya bersifat deskriptif-komparatif, yaitu menggambarkan sistem pendidikan yang ada di dunia Islam, seperti Turki, Mesir, Pakistan, dan Indonesia yang kemudian dibandingkan satu dengan yang lainnya.

Penelitian Ghufuran A. Mas'udi dalam rangka penulisan tesis yang kemudian terbit dalam bentuk buku berjudul *Pemikiran Fazlur Rahman dan Metodologi Pemabaharuan Hukum Islam* (1997) menjelaskan tentang metodologi transformasi hukum Islam Fazlur Rahman. Buku ini mendeskripsikan metode pendekatan epistemologi pemikiran Fazlur Rahman, yaitu metode kritik sejarah dan metode hermeneutika. Kajian dalam buku ini

lebih terfokus pada studi pemikiran hukum dan tidak menyentuh sama sekali tentang pendidikan Islam.

Kajian dalam buku ini secara konseptual ada sisi-sisi kesamaan dengan kajian yang dilakukan oleh Taufik Adnan Amal dalam buku *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (1989). Adapun perbedaan antara kedua hasil penelitian tersebut yaitu, bahwa Ghufran A. Mas'udi lebih menekankan pengambilan hukum yang lebih dekat pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah hukum. Sedangkan Taufik Adnan Amal lebih menekankan metodologi atau proses pengambilan hukum dengan suatu usaha penafsiran dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Di sinilah letak perbedaan dari kedua kajian tersebut.

Beberapa buku di atas sangat representatif dijadikan referensi untuk memperoleh data dan menganalisa tentang transformasi pemikiran pendidikan Fazlur Rahman, meskipun di antara beberapa buku di atas merupakan buku yang khusus mengkaji tentang pemikiran hukum Fazlur Rahman. Namun demikian, dalam mengkaji pemikirannya tidak dapat lepas dari studi pemikiran hukum, sebab pemikiran hukum sangat dipengaruhi oleh proses berfikir, dan proses berfikir atau paradigma pikir adalah hasil dari suatu proses pendidikan.

G. Kerangka Teoretik

Kegagalan doktrin-doktrin tentang adaptasi intelektualitas keagamaan, kebutuhan-kebutuhan spiritualitas, reformasi (*at-tajdid*) sosial, serta doktrin

bahwa umat Islam harus maju dan dapat mengungguli dunia Barat, memberi isyarat bahwa umat Islam masih perlu rumusan definitif-konsepsional yang lebih baik lagi tentang sistem dan hakikat pendidikan Islam. Sebab selama ini, pendidikan Islam lebih cenderung tradisionalis-konservatif, atau bahkan sekularis, sehingga tidak mampu melakukan perubahan-perubahan sosial keagamaan. Hal ini disebabkan, karena pendidikan tradisional tidak memberi kebebasan intelektual, sedangkan pendidikan sekularisme bagi umat Islam tahap demi tahap dapat mengejar ketertinggalan, namun tidak memiliki spiritualitas yang berakibat menghasilkan tindakan intelektualisme maupun pembangunan yang memiliki efek destruktif, bahkan paradigma pendidikan sekuler menghasilkan intelektual-intelektual bersifat curang, amoral dan individualistik.

Dalam rangka mengejar atau bahkan mengimbangi dunia Barat, umat Islam telah melakukan berbagai rekonstruksi historis dan beberapa transformasi pendidikan Islam. Pendidikan adalah sentral pergulatan ide, perubahan gagasan dan lain sebagainya. Kemajuan sebuah bangsa adalah berangkat dari sistem pendidikan yang ada.

Sepanjang perjalanan sejarah, umat Islam telah melakukan beberapa konsep transformasi pendidikan Islam,²⁵ antara lain; *Pertama*, konsep modernisasi Islam, yaitu langkah-langkah transformasi dalam pemahaman,

²⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda karya, 1993), hlm. 315

penafsiran, dan perumusan masalah-masalah keislaman dengan sebuah rekonstruksi historis dalam mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan modern. Isu yang paling santer disosialisasikan adalah membuka kembali pintu *ijtihad*, dan menggunakan potensi akal sebesar-besarnya. Gerakan ini bersandar atas cita-cita tentang idealisasi kemajuan Islam yang pernah dialami oleh dunia Islam, dan gerakan ini ingin mencapai jaman keemasan tersebut dengan metodologi yang sama dengan jaman itu yakni, kebebasan intelektual. Jaman ini juga disebut sebagai gerakan “Revivalisme Pramodernis” yang muncul abad ke-18 dan awal abad ke-19 di Arabia, India dan Afrika.²⁶

Kedua, konsep westernisasi (*tarbiyah al-fikrah at-taghriby*). Konsep transformasi pendidikan Islam model ini menghendaki penyesuaian Islam dengan pemikiran dan peradaban dengan berkiblat pada paradigma Barat. Konsep ini adalah upaya memajukan Islam yang terasa stagnatif dan statis, sangat ketinggalan yang dialami oleh kalangan umat Islam. Sebagian umat Islam memiliki asumsi bahwa, jika umat Islam ingin maju dengan progresif harus mengaplikasikan ide-ide Barat, sehingga untuk mencapai idealisasi-idealisi ilmu pengetahuan seperti yang dicapai Barat bukanlah cita-cita hampa. Gerakan ini juga disebut dengan gerakan periode “Modernisme Klasik” yang muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, di mana

²⁶ Muhammad Azhar, *Op. Cit.*, hlm. 27-28

ide-ide Barat mendominasi gerakan ini.²⁷ Negara Islam yang menerapkan ide ini adalah Turki.²⁸

Gerakan Islamisasi model ini dalam proses perkembangannya bukan membawa kemajuan progresif seperti Barat, dan seperti idealitas yang diharapkan. Tetapi, gerakan ini lebih membawa efek destruktif sebab merusak sendi-sendi moralitas dan spiritualitas umat Islam. Menurut Muhammad M. Husein, gerakan yang memakai paradigma Barat ini, menjadikan konflik pemikiran antar sesama umat Islam, serta hilangnya kepekaan umat Islam untuk membedakan antara yang Islam dan yang Barat.²⁹

Ketiga, konsep reformis (*tarbiyat al-fikrah at-tajdidy*). Konsep ini adalah usaha transformasi atau transformasi sosial melalui Islam. Gerakan ini juga disebut dengan periode “Neorevivalisme”, yang mana gerakan ini mendukung gagasan demokrasi, namun tetap membedakan dirinya dengan Barat. Gerakan reformis yang memakai pola ini ada dua model, yakni ekstrem dan moderat-progresif.³⁰ Bagi aliran Islam ekstrem berpijak atau berpegang teguh kepada tafsiran-tafsiran konservatif ajaran-ajaran Islam. Salah satu tokoh yang mengambil bentuk gerakan ini adalah Ibn Taimiyah. Sedang dari kalangan Islam moderat-progresif adalah Muhammad Abduh, di mana

²⁷ *Ibid*, hlm. 27

²⁸ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 90-154

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 315

³⁰ *Ibid*, hlm. 315

gerakan Islamnya berpijak dan memusatkan perhatiannya kepada penafsiran kembali normatifitas ajaran Islam untuk mengakomodasi realitas modern tanpa mengorbankan nilai-nilai etik, spiritualitas dan sosial Islam.³¹

Ide transformasi yang digagas Fazlur Rahman, berbeda dengan gagasan-gagasan transformatif yang telah terjadi dalam sejarah Islam, sebab gagasannya itu berangkat dari proses transformasi yang telah digagas umat Islam terdahulu. Bagi Fazlur Rahman, gagasan transformatif intelektualisme masa lalu dipandang mengalami kegagalan-kegagalan dalam tahap-tahap historisnya, sehingga ia pun mulai merumuskan ide transformasi sosial dengan keotentikan pemikirannya.

Fazlur Rahman merintis gagasan transformasi pendidikan Islam dengan memulai dari pembacaan-pembacaan kritis terhadap sistem pendidikan Islam tradisional dan modern. Sistem pendidikan Islam tradisional cenderung kaku, normatif, dogmatif, dan eksklusif sehingga tidak mampu melahirkan pemikiran-pemikiran kreatif, ilmiah dan rasional. Sedangkan pendidikan modern mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang mendorong kepada penemuan-penemuan baru (riset) dan membentuk profesionalisasi, namun menjadi kenyataan yang tak terbantahkan bahwa pendidikan Islam modern sama sekali sekuler,³² di mana studi-studi yang dilakukan masih ada

³¹ Michael A. Riff, *Kamus Ideologi Politik Modern*, alih bahasa M. Miftahuddin dan Hartian Silawati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 79

³² Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, alih bahasa Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 371

dikotomi ilmu pengetahuan (ilmu agama dan umum) dan tidak berdasar atas nilai etik al-Qur'an karena, banyak berguru kepada orientalis-orientalis Barat.³³

Berangkat dari hal tersebut, Fazlur Rahman merumuskan suatu metodologi pendidikan yang dapat menjadi jembatan penyeberangan menuju ke arah intelektualisme atau ilmu pengetahuan yang lebih dinamis dan progresif. Konsep transformasi pendidikan Islam yang digagas dan dipopulerkan oleh dirinya disebut dengan istilah "Neomodernisme Islam".³⁴ Konsep ini adalah konsep yang ingin mengadakan transformasi-transformasi atau perubahan-perubahan sistem pendidikan Islam yang dalam pemahaman, penafsiran dan perumusan masalah-masalah keislaman maupun kemanusiaan, memiliki pretensi untuk mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan modern, tidak berdasar atas produk-produk penafsiran ulama masa silam dan juga tidak berdasar atas konsep-konsep modernitas. Namun lebih merupakan upaya mengintegrasikan keduanya yang bersumber dan dengan standar nilai pada al-Qur'an.³⁵

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian

³³ *Ibid.*, hlm. 371

³⁴ Muhammad Azhar, *Op. Cit.*, hlm. 11

³⁵ *Ibid.*, hlm. 27-75

Jenis penelitian ini adalah literer, sebab difokuskan pada suatu penggalian dan analisis data yang memakai sumber kepustakaan (*library research*), yakni menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama (*data primer*). Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yakni penelitian ini berusaha memaparkan atau menggambarkan gagasan Fazlur Rahman yang bersifat analitis tentang konsep transformasi pendidikan Islam. Jenis dan sifat penelitian yang bersumber data kepustakaan dan bersifat deskriptif masuk dalam kategori penelitian kualitatif, karena yang dikaji adalah pemikiran tokoh.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam proses penelitian ini adalah filosofis-konseptual. Filosofis adalah prosedur pemecahan masalah melalui proses berfikir rasional atau perenungan dalam bentuk pemikiran yang mendalam, mendasar, dan terarah pada penemuan hakekat (konsep) tentang sesuatu yang ada dan mungkin ada.³⁶ Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut adalah untuk menggali pemikiran atau gagasan Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam yang bersifat rasional serta mengapresiasi pendidikan Islam yang ada saat ini sehingga dapat melahirkan solusi yang proporsional.

Pendekatan konseptual yaitu proses penjernihan ide-ide, prinsip-prinsip, isu-isu, dan tipe-tipe argumen dasar.³⁷ Dalam penelitian, pendekatan

³⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta, Gajah Mada Press, 1996), hlm. 211.

konseptual diaplikasikan untuk menjelaskan tentang argumen-argumen Fazlur Rahman yang bersifat konseptional dalam mengemukakan gagasan-gagasannya tentang transformasi pendidikan Islam.

3. Teknik pengumpulan data

Sebagai sebuah *library research*, studi ini difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literatur dan bahan pustaka lainnya yang relevan dengan masalah yang dikaji, meliputi karya dan tulisan Fazlur Rahman sebagai sumber primer. Sedangkan karya penulis lainnya sebagai sumber sekunder, yaitu yang membantu bahan penelitian, pembahasan dan analisis yang lebih komprehensif dalam penyusunan skripsi ini tentang konsep transformasi pendidikan Islam Fazlur Rahman.

4. Sumber data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah terdiri dari dua kategori yaitu;

1. Data primer, yakni berasal dari sumber pokok yang dijadikan sebagai penggalan data yang bersifat langsung dari subyek yang diteliti. Sumber primer dalam penelitian ini akan menggunakan dua buah buku yang ditulis langsung oleh Fazlur Rahman yaitu; 1) *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*, terjemahan Ahsin Muhammad, yang diterbitkan

³⁷ A. Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 26.

oleh Pustaka, Bandung, dan 2) *Islam*, terjemahan Ahsin Muhammad diterbitkan oleh Pustaka Bandung.

2. Data sekunder, yaitu data yang digali dari sumber data yang kedua, atau sumber data yang tidak langsung dari subyek yang diteliti, tetapi dari sumber kedua yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Data sekunder tersebut dapat berupa buku, maupun tulisan yang ditulis oleh orang lain yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Adapun tulisan tersebut antara lain karya Muhaimin, dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Transformasi Pendidikan Islam*, dan buku lain dapat dilihat dalam daftar pustaka skripsi ini.

5. Analisis data

Data-data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan instrumen induksi, yaitu langkah analisis data dengan cara menerangkan beberapa data yang bersifat khusus untuk membentuk suatu generalisasi.³⁸ Dalam penelitian ini, beberapa pemikiran Fazlur Rahman yang terpisah-pisah dan bersifat khusus dianalisis dengan menjelaskan berbagai hubungan atau korelasi dari berbagai variabel pemikiran tersebut, kemudian ditarik sebuah simpulan yang bersifat utuh dan umum tentang konsep transformasi pendidikan Islam Fazlur Rahman untuk memudahkan dalam

³⁸ Sutrisno Hadi, *Motodologi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 36.

melihat sejauhmana implikasi konsep tersebut terhadap situasi pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini meneliti ide seorang tokoh dengan menggunakan sumber literer. Hasil penelitian ini disusun terdiri dari lima bab, yaitu sebuah bab pendahuluan, sebuah bab pembahasan mengenai pengertian dan hakikat pendidikan Islam, dua bab pembahasan materi pokok, dan diakhiri bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Bab I menyajikan rumusan masalah yang ditempatkan dengan mengurai terlebih dahulu secara singkat latar belakang tentang transformasi pendidikan Islam dalam fakta historis yang difokuskan pada persoalan kajian tentang gagasan pemikiran transformatif Fazlur Rahman. Selain itu juga berisi tentang penegasan istilah, alasan pemilihan judul, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, kerangka teoretik dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang pengertian dan hakikat pendidikan Islam, serta keterkaitannya dengan perubahan masyarakat. Bab ini merupakan suatu gambaran umum tentang hakikat tujuan pendidikan Islam, sebagai instrumen perubahan. Dalam bab ini juga disinggung sedikit tentang konsep transformasi dalam sejarah umat Islam.

Bab III diuraikan secara singkat biografi kehidupan Fazlur Rahman dari sisi akademis dan lingkungan sosialnya. Bab ini juga menyajikan pemikiran Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam secara komprehensif.

Bab IV adalah analisis pemikiran Fazlur Rahman dengan fokus konsep transformasi pendidikan Islam, yang mana bab ini dipergunakan untuk mencari titik tekan pemikirannya yang berkaitan dengan pemikiran transformatifnya tentang pendidikan Islam, dan melihat implikasinya terhadap situasi pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

Bab V adalah bab penutup. Dalam bab ini akan disimpulkan dari pembahasan dan analisis sesuai dengan rumusan masalah, yakni tentang kelemahan dan kelebihan sistem pendidikan Islam yang ada saat ini dan konsep transformasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman serta implikasinya terhadap situasi pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, dalam bab penutup ini akan diakhiri dengan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan analisis gagasan-gagasan transformasi pendidikan Islam Fazlur Rahman dalam bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Konsep transformasi pendidikan Islam yang digagas Fazlur Rahman adalah integrasi atau sintesis antara sistem pendidikan tradisionalisme dan modernisme Islam, yang mana gagasan transformatif tersebut diarahkan pada metodologi pemahaman. Dengan kata lain, gagasan transformasi pendidikan Islam Fazlur Rahman lebih terfokus pada metodologi neomodernisme pendidikan Islam, yaitu mekanisme pembaharuan-pembaharuan atau perubahan-perubahan sistem pemikiran dan pendidikan Islam yang terfokus pada cara pemahaman, penafsiran, dan perumusan masalah-masalah keislaman. Metodologi tersebut yaitu; *Pertama*, memakai pola pendekatan historis. *Kedua*, merekonstruksi warisan-warisan intelektual dan pendidikan Islam klasik (pra modernis), dan mengkritisi sistem-sistem edukasi modern yang tampak sekularis. *Ketiga*, mengintegrasikan sistem dan ilmu pendidikan Islam tradisional dengan modernis dan; *Keempat*, adalah melakukan *ijtihad* dengan berdasar atas al-Qur'an dan as-Sunnah

2. Implikasi konsep tersebut sangat mewarnai situasi intelektualitas (pemikiran) Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari indikator banyaknya kajian dan studi penelitian yang mengkaji pemikiran Fazlur Rahman. Di antara yang mengkaji pemikiran Fazlur Rahman dengan fokus pemikiran pendidikan Islam adalah; Muhaimin dkk. dalam *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman; Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, dan penelitian dalam rangka tesis dari Syarif Hidayatullah dengan judul *Intelektualisme Islam dalam Perspektif Neo Modernisme; Studi atas Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman*. Selain itu masih banyak hasil penelitian yang mengkaji pemikiran Fazlur Rahman dari aspek pemikiran hukum dan metodologi berfikirnya. Adapun pengaruh pemikiran Fazlur Rahman secara institusional dapat disebut antara lain Universitas Paramadina Mulya di Jakarta yang didirikan oleh Nurcholish Madjid salah satu muridnya. Dalam wacana pemikiran Islam Indonesia, buah pemikiran dan gagasan Nurcholish Madjid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif, dua murid langsung Fazlur Rahman, sangat mendominasi dan berpengaruh secara intelektual di alam pikir masyarakat muslim Indonesia.

B. Saran-saran

1. Diharapkan bagi para peneliti agar dapat menyempurnakan karya-karya yang mengkaji pemikiran Fazlur Rahman, dan juga dapat menyempurnakan konsep transformasi yang digagasnya.

2. Bagi para praktisi pendidikan dapat mengambil pemikiran Fazlur Rahman melalui berbagai karyanya maupun hasil studi atas pemikiran-pemikirannya untuk diaplikasikan dalam proses akademis.
3. Bagi pemerintah maupun swasta dapat mendirikan sebuah lembaga pendidikan (baik formal maupun swasta) yang relevan dengan transformasi pendidikan Islam Fazlur Rahman agar dapat menyediakan sumber daya manusia yang handal dan mampu menjawab tantangan jaman.
4. Kajian tentang konsep pemikiran transformasi pendidikan Islam Fazlur Rahman ini merupakan penelitian yang masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan karena penelitian dalam rangka skripsi ini memang hanya mencukupkan diri dari salah satu aspek pemikiran dengan sebuah pendekatan filosofis-konseptual. Hal ini dilakukan mengingat masih terbatasnya bahan pustaka atau buku literatur yang kami baca dan yang dijadikan dalam penelitian pemikiran ini maupun ilmu metodologi yang dipelajari. Oleh sebab itu kajian-kajian yang menempatkan pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman sebagai fokus perhatian tetap perlu terus diupayakan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 1971.
- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Amal, Taufiq Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1989.
- Amin, M. Masyhur. *Dinamika Islam: Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*. Yogyakarta: LKPSM, 1995.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994..
- Arkoun, Muhammad. *Pemikiran Arab*. Terjemah Yudian W. Aswin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Azhar, Muhammad. *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996..
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina-Pustaka Antara, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES, 1994.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonetician Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia, 1992.
- Fadjar, A. Malik, "Pengembangan Pendidikan Islam," dalam Muhammad Wahyuni Nafis dkk., *Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA.*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Hadi, Sutrisno, *Motodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Hosen, Ibrahim, dkk. (Editor, Jalaluddin Rahmad). *Ijtihad dalam Sorotan*. Bandung: Mizan, 1991.

- Komarudin, *Kamus Riset*, Bandung. Angkasa, 1983.
- Kridalaksana, Harimukti, *Kamus Linguistik*, Jakarta. Gramedia, 1993.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung-PT. Al-Ma'arif, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- Mas'adi, Ghufan. A. *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Mudhafir, Ali. *Kamus Istilah Filsafat*. Yogyakarta. Liberty, 1992.
- Muhaimin dan Abdul Muj'ib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung. Trigenda karya, 1993.
- Muhaimin, dkk. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*. Cirebon: Dinamika, 1999.
- Nasution, Harun, *Transformasi dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- _____, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____. *Islam Rasional: Ciagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta, Gajah Mada Press, 1996.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya. Arkola, 1994.
- Poerwadarminta, W.J.S.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*. Terjemah Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1995.

- _____, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*. Terjemah Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 2000.
- _____, *Islam*. Terjemah Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 2000.
- _____, *Gelombang Perubahan Dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*. Suntingan Ebrahim Moosa. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- _____, *Tema Pokok al-Qur'an*. Terjemah Anas Mahyudin Bandung: Pustaka, 1996
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*. Bandung: Al-Ma'arif, 1977.
- Riff, Michael A. 1995. *Kamus Ideologi Politik Modern*. Terjemah M. Miftahuddin dan Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Wahid, Abdurrahman. 1978. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: CV. Dharma Bhakti.
- Wojowasito, S. 1982. *Kamus Inggris-Indonesia*. t.t.: CV. Pengarang
- Wojowasito, S., *Kamus Inggris-Indonesia*, t.tp.: CV. Pengarang, 1982.
- Zubair, A. Charis, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.